

CITRA KOTA BUKITTINGGI

Muhammad Izzulhaq Akbar¹, Rinaldi Mirsa², Sisca Olivia³muhammad.200160068@mhs.unimal.ac.id¹, rinaldi@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Bukittinggi merupakan kota wisata di Sumatera Barat yang memiliki potensi kuat dalam membentuk citra kota melalui kekayaan alam, sejarah, dan budaya, termasuk objek wisata ikonik seperti Jam Gadang dan Ngarai Sianok. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis citra Kota Bukittinggi berdasarkan teori pembentuk citra kota Kevin Lynch (1960) yang terdiri atas lima elemen, yaitu path, edge, district, node, dan landmark. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis fisik-morfologi kawasan dengan analisis persepsi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara, dan kuesioner terhadap 100 responden yang dipilih secara accidental sampling, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif sebelum ditriangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Kota Bukittinggi terbentuk melalui struktur monosentris yang bertumpu pada kawasan Jam Gadang sebagai node dan landmark utama, diperkuat oleh Ngarai Sianok sebagai edge alami yang sangat kuat. Namun, analisis kesesuaian (GAP) antara kondisi fisik dan persepsi masyarakat memperlihatkan kerentanan pada elemen node (gap -1,26) dan landmark (gap -0,78), sementara elemen path dan district secara konsisten teridentifikasi lemah sehingga membatasi distribusi citra kota ke luar kawasan inti. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan rekomendasi operasional berupa penguatan koridor jalan, penegasan edge alami, re-branding node, penataan visual landmark, dan penegasan identitas kawasan guna memperkuat citra Kota Bukittinggi secara menyeluruh.

Kata Kunci: Citra Kota, Kevin Lynch, Elemen Fisik Kota, Bukittinggi, Persepsi Masyarakat.

ABSTRACT

Bukittinggi is a tourism city in West Sumatra with strong potential to form a distinctive city image through its natural richness, history, and culture, including iconic attractions such as Jam Gadang and Ngarai Sianok. This study aims to identify and analyze the image of Bukittinggi City based on Kevin Lynch's (1960) city image theory, which consists of five elements: path, edge, district, node, and landmark. A mixed-methods approach was employed, combining physical-morphological analysis with an analysis of community perception. Data were collected through field observation, visual documentation, interviews, and a questionnaire administered to 100 respondents selected through accidental sampling, then analyzed descriptively-qualitatively and descriptively-quantitatively before being triangulated. The results show that the image of Bukittinggi City is formed through a monocentric structure centered on the Jam Gadang area as the main node and landmark, reinforced by Ngarai Sianok as a strong natural edge. However, a gap analysis between physical conditions and public perception reveals vulnerability in the node (gap -1.26) and landmark (gap -0.78) elements, while the path and district elements are consistently identified as weak, thereby limiting the distribution of the city's image beyond its core area. Based on these findings, this study formulates operational recommendations comprising the strengthening of main corridors, the reinforcement of the natural edge, the re-branding of the primary node, the visual arrangement of landmarks, and the reinforcement of district identity to strengthen the overall image of Bukittinggi City.

Keywords: City Image, Kevin Lynch, Physical Elements Of The City, Bukittinggi, Public Perception.

PENDAHULUAN

Kota merupakan wadah aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang secara terus-menerus membentuk kesan kolektif di benak penghuni maupun pengunjungnya. Kesan kolektif tersebut dikenal sebagai citra kota (*city image*), yaitu identitas fisik dan simbolik yang membedakan sebuah kota dari kota-kota lain, sehingga elemen fisik maupun non-fisik yang dimilikinya turut menentukan bagaimana kota tersebut dikenali dan diingat oleh masyarakat luas (Pertiwi & Paramuditaningtyas, 2025). Citra kota yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun daya saing kota, karena kekuatan branding suatu kota terletak pada kemampuannya menghubungkan citra dan asosiasi kota dengan keberadaannya sehingga menciptakan dampak yang melekat pada publik (Asfan Mujahid, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, *city branding* juga melibatkan penceritaan (*storytelling*) dan pemanfaatan budaya daerah untuk membentuk identitas dan citra (Mihardja et al., 2020), sementara sejumlah kota lain memanfaatkan maskot maupun ikon visual sebagai strategi untuk menonjolkan keunikan dan membedakan diri dari kota lain (Wicaksono et al., n.d.).

Identitas kota terbentuk dari perpaduan antara elemen fisik ruang perkotaan dan persepsi masyarakat terhadap ruang tersebut. Bangunan ikonik dan landmark memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu tempat, meningkatkan keunikan kawasan perkotaan, serta menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di antara masyarakatnya (Zhang et al., 2024a). Identitas lanskap kota yang mencakup taman, alun-alun, dan formasi alam unik memiliki peran ganda, yaitu meningkatkan daya tarik estetika kota sekaligus menyediakan ruang komunal bagi warga untuk berinteraksi dan menciptakan kenangan bersama, sehingga memperkuat ikatan warga terhadap kotanya (Elshater & Abusaada, 2022). Dengan demikian, penguatan citra kota tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan identitas kota secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun aspek makna yang melekat padanya.

Salah satu kerangka teori yang paling banyak digunakan untuk mengkaji citra kota adalah teori yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City* (Lynch, 1960). Lynch mendefinisikan citra kota sebagai hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya, yang terbentuk dari kemampuan pengamat dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan memberi makna terhadap apa yang dilihatnya. Menurut teori tersebut, citra kota dibentuk oleh lima elemen fisik, yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), dan *landmark* (penanda) (Rafsyajani & Purwanti, 2021). Kelima elemen ini secara konsisten digunakan dalam berbagai penelitian citra kota di Indonesia untuk mengidentifikasi elemen fisik pembentuk identitas suatu kawasan, sebagaimana diterapkan pada kajian citra kota di kawasan permukiman terencana (Rajibnur & Prayogi, 2020). Relevansi teori Lynch yang terus digunakan hingga penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerangka lima elemen tersebut tetap menjadi instrumen analisis yang kuat untuk membaca struktur fisik dan persepsi masyarakat terhadap suatu kota, termasuk kota-kota berbasis pariwisata seperti Bukittinggi.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi kuat dalam pembentukan citra kota, ditopang oleh kekayaan alam, sejarah, dan budaya. Kota ini dikelilingi oleh pegunungan dan ngarai yang menjadikannya salah satu kota wisata paling menonjol di Sumatera Barat, dengan sejumlah objek wisata ikonik seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Benteng Fort de Kock, Taman Panorama, dan Lobang Jepang yang secara konsisten dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Karakter masyarakat Bukittinggi yang ramah dan komunikatif, dipadukan dengan keindahan fisik kota yang dikelilingi gunung, lembah, serta peninggalan sejarah, menjadikan daya tarik kota ini sulit ditandingi oleh kota lain (Elfayetti et al., 2025). Data menunjukkan bahwa

Bukittinggi secara konsisten menerima lebih dari satu juta kunjungan wisatawan per tahun dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024), yang menjadikannya salah satu destinasi wisata perkotaan paling produktif di Sumatera Barat sekaligus kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana citra kota terbentuk pada kota berskala menengah yang pertumbuhannya didorong oleh sektor pariwisata dengan struktur ruang yang relatif monosentris.

Berbagai fenomena mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi citra kota di Bukittinggi. Kawasan Jam Gadang sebagai titik central kegiatan kota ditandai dengan penggunaan lahan yang didominasi aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata, namun daya tarik kawasan ini tidak berbanding lurus dengan penyediaan infrastruktur pendukungnya, di mana jalur pejalan kaki kerap disalahfungsikan oleh pedagang kaki lima maupun pengguna kendaraan yang parkir secara tidak tertib (Safitri et al., 2025). Kajian mengenai placemaking di ruang terbuka publik kawasan Jam Gadang turut menemukan bahwa kepadatan aktivitas pada kawasan inti tidak diimbangi dengan penataan visual yang memadai (Hardi & Pramitasari, 2023a), sementara pola spasial objek wisata perkotaan di Bukittinggi menunjukkan sebaran yang masih terkonsentrasi pada kawasan pusat kota tanpa distribusi yang merata ke kawasan lain (Mirsa et al., 2022). Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan citra kota Bukittinggi masih bertumpu pada satu kawasan inti, sementara elemen jalur dan kawasan penghubung di luar pusat kota belum berkontribusi secara optimal terhadap pembentukan citra kota secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu tentang Kota Bukittinggi lebih banyak membahas pariwisata, seperti daya saing, kepuasan wisatawan, aksesibilitas, dan kebijakan. Kajian citra kota berdasarkan lima elemen Kevin Lynch masih terbatas, terutama pada kota wisata berskala menengah seperti Bukittinggi. Hal ini menjadi research gap yang mendasari penelitian untuk menganalisis citra Kota Bukittinggi melalui aspek fisik-morfologi dan persepsi masyarakat, serta merumuskan rekomendasi untuk memperkuat identitas dan citra kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran), yaitu penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Sahir, 2022). Penggunaan metode campuran didasarkan pada pertimbangan bahwa citra kota merupakan fenomena yang memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sisi fisik-morfologis yang dapat diamati secara objektif (path, edge, district, node, landmark) dan sisi persepsi masyarakat yang bersifat subjektif serta perlu diukur secara terstruktur melalui kuesioner. Sumber data terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung dari observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan informan kunci, serta kuesioner persepsi yang disebarakan kepada masyarakat dan wisatawan dan data sekunder, yang diperoleh dari dokumen RTRW dan RDTR Kota Bukittinggi, data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024), laporan Dinas Pariwisata, serta jurnal ilmiah terdahulu yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administratif Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, dengan fokus pada kawasan-kawasan yang berperan dominan dalam pembentukan citra kota, meliputi kawasan Jam Gadang, Pasar Atas, Pasar Bawah, Ngarai Sianok, Benteng Fort de Kock, Janjang Koto Gadang, Terminal Aur Kuning, serta koridor jalan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi berada di dataran tinggi Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 900–1.000 mdpl dan memiliki topografi berbukit serta berlembah. Luas wilayahnya sekitar 25,24 km² yang terbagi dalam tiga kecamatan. Letaknya yang dikelilingi Kabupaten Agam menjadikan Bukittinggi sebagai simpul regional dan gateway wisata Minangkabau. Secara morfologi, perkembangan kota dipengaruhi oleh Ngarai Sianok sebagai edge alami serta Gunung Marapi dan Singgalang sebagai framing visual. Jaringan jalan berkembang secara organik mengikuti kondisi topografi. Selain itu, sejarah Bukittinggi sebagai pusat perdagangan, kota kolonial, dan ibu kota darurat Indonesia membentuk karakter serta struktur kota yang masih terlihat hingga kini.

Analisis Fisik-Morfologi Lima Elemen Citra Kota

Analisis path menunjukkan bahwa struktur jaringan jalan Kota Bukittinggi memiliki konektivitas yang tinggi dan terkonsentrasi pada pusat kota, dengan koridor utama seperti kawasan Jam Gadang, Pasar Ateh, dan Pasar Bawah yang menjadi pusat aktivitas perdagangan, wisata, dan pergerakan masyarakat. Tingginya konsentrasi aktivitas menciptakan vitalitas kawasan yang kuat, namun pada saat yang sama memunculkan permasalahan ruang seperti kepadatan lalu lintas, parkir di badan jalan, keberadaan pedagang kaki lima, serta penempatan papan reklame yang kurang teratur. Koridor regional seperti Jalan Bukittinggi–Payakumbuh memiliki intensitas kendaraan sangat tinggi, terutama pada akhir pekan dan musim wisata, namun secara visual belum memiliki identitas yang kuat sebagai entrance city corridor karena minimnya elemen streetscape, tidak adanya framing visual, dan ketidakteraturan elemen komersial di sepanjang koridor. Path di Kota Bukittinggi dengan demikian memiliki kekuatan utama pada aspek konektivitas dan intensitas aktivitas urban, namun belum berfungsi optimal sebagai elemen pembentuk citra kota secara visual dan spasial karena kualitas streetscape, sistem orientasi, dan pengalaman pedestrian masih menunjukkan banyak kelemahan.

Analisis edge menunjukkan bahwa Ngarai Sianok merupakan edge alami paling dominan di Kota Bukittinggi. Keberadaan tebing curamnya menciptakan batas visual yang jelas antara kawasan perkotaan dan wilayah sekitarnya, sekaligus berfungsi sebagai acuan orientasi spasial karena dapat dilihat dari berbagai titik di dalam kota (Fadisa et al., 2022; Nasution et al., 2023). Berbagai titik kota memiliki koridor pandang (view corridor) yang mengarah ke Ngarai Sianok, sehingga meningkatkan imageability kota secara signifikan ketika dipadukan dengan latar Gunung Marapi. Namun demikian, edge buatan yang terbentuk melalui batas antar-kawasan di dalam kota, seperti antara Pasar Ateh, Pasar Bawah, dan kawasan Jam Gadang, cenderung terputus-putus, tidak konsisten, dan sering terganggu oleh elemen informal, sehingga belum mampu memperkuat struktur spasial kota secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan bahwa citra kota Bukittinggi pada elemen edge lebih banyak bergantung pada kekuatan lanskap alam dibandingkan kualitas desain urban edge yang terencana.



Gambar 1 Ngarai Sianok sebagai edge alami
Sumber : (Rozi et al., 2024)

Analisis district mengidentifikasi beberapa kawasan utama di Kota Bukittinggi, yaitu kawasan pusat kota (Jam Gadang, Pasar Atas, dan Pasar Bawah) yang didominasi fungsi perdagangan dan wisata dengan intensitas aktivitas tinggi namun kesemrawutan visual akibat signage yang dominan dan tidak adanya guideline fasad; kawasan Fort de Kock–Ngarai Sianok yang berkarakter wisata sejarah dan alam; kawasan permukiman yang berfungsi hunian; serta kawasan pendidikan dan pemerintahan yang berfungsi pelayanan kota (lihat Tabel 2). Kawasan Pasar Atas–Pasar Bawah sebagai central business district memiliki urban vitality yang sangat tinggi karena aktivitas kios, pertokoan, dan pedagang kaki lima berlangsung hampir sepanjang hari, tetapi juga menghadapi persoalan overload aktivitas, visual clutter, dan konflik pedestrian



Gambar 2 kawasan District pusat kota Bukittinggi
Sumber : (Hardi et al., 2023)

Tabel 1. District Kota Bukittinggi

District	Karakter Dominan
Kawasan Pasar Atas–Pasar Bawah	Perdagangan dan wisata
Kawasan Jam Gadang	Wisata dan ruang publik
Kawasan Fort de Kock–Ngarai Sianok	Wisata sejarah dan alam
Kawasan permukiman	Hunian dan aktivitas lokal
Kawasan pendidikan dan pemerintahan	Pelayanan kota

Sumber: Penulis (2026)

Analisis node menegaskan bahwa Jam Gadang merupakan node primer yang paling dominan di Bukittinggi, berfungsi sekaligus sebagai pusat orientasi, pusat wisata, pusat aktivitas sosial, dan simbol utama kota, di mana hampir seluruh jalur utama, aktivitas wisata, dan orientasi visual mengarah ke kawasan ini (Mahdy et al., 2024). Aktivitas di kawasan ini berlangsung hampir sepanjang hari dan sangat beragam, mulai dari wisata, perdagangan di Pasar Atas, ruang berkumpul warga, spot fotografi, festival budaya, hingga aktivitas ekonomi informal (Muslim et al., 2023; Hidayat, 2025). Karakter ruang yang terbuka, monumental, dan memiliki visibilitas tinggi menjadikan node ini memiliki imageability

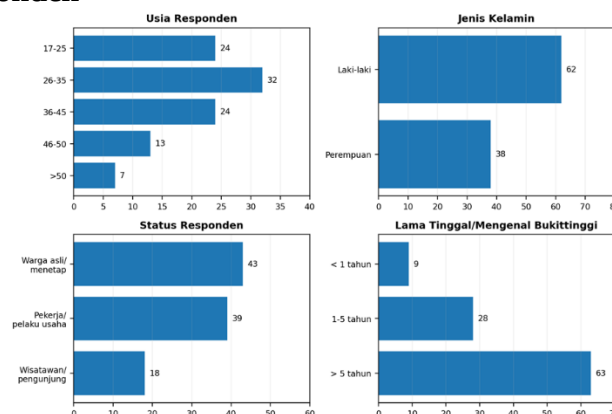
yang sangat tinggi. Namun, konsentrasi seluruh aktivitas kota pada satu node utama memunculkan berbagai persoalan, yaitu kepadatan aktivitas akibat lonjakan wisatawan, keterbatasan ruang terbuka, konflik ruang antara kendaraan, pedagang kaki lima, dan pejalan kaki, munculnya parkir liar, serta penurunan kualitas ruang akibat tekanan aktivitas yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi Jam Gadang sebagai pusat aktivitas mulai disertai persoalan kenyamanan yang perlu segera diantisipasi.

Analisis landmark menunjukkan bahwa Jam Gadang merupakan landmark historis, budaya, sekaligus visual yang paling kuat di Bukittinggi. Menara jam yang dibangun pada 1926–1927 atas prakarsa Hendrik Roelof Rookmaaker ini memiliki tinggi 26–27 meter dengan rancangan arsitek lokal Yazid Rajo Mangkuto Sutan Gigi Ameh, dan telah mengalami perubahan bentuk atap dari gaya kubah pada masa Belanda, gaya pagoda pada masa pendudukan Jepang, hingga atap Rumah Gadang bergaya Minangkabau pada era kemerdekaan sebagai simbol identitas lokal (Nur, 2021). Posisinya yang berada di pusat kota dan dapat dilihat dari berbagai penjuru menjadikan Jam Gadang berfungsi sekaligus sebagai landmark dan node menurut kerangka Lynch. Meskipun demikian, landmark sekunder seperti Fort de Kock dan Jembatan Limpapeh belum terintegrasi secara sistem dan kurang dikenal luas dibandingkan Jam Gadang, sehingga identitas visual kota masih sangat bertumpu pada satu ikon tanpa dukungan jejaring landmark sekunder yang memadai.



Gambar 3 Jam Gadang sebagai landmark dan node utama
Sumber : (Hardi et al., 2023b)

Karakteristik Responden



Gambar 4 . Karakteristik Responden (n=100)
Sumber: penulis, 2026

Gambar 5 menunjukkan karakteristik 100 responden. Kelompok usia 26–35 tahun merupakan kelompok terbesar (32%), diikuti kelompok usia 17–25 tahun dan 36–45 tahun (masing-masing 24%). Responden laki-laki berjumlah 62% dan perempuan 38%. Berdasarkan status, 43% merupakan warga asli/menetap, 39% pekerja/pelaku usaha, dan 18% wisatawan/pengunjung. Sebanyak 63% responden telah tinggal atau mengenal

Bukittinggi lebih dari 5 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman langsung terhadap kawasan penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Elemen	Cronbach's Alpha	Keterangan
Path	0,783	Reliabel
Edge	0,807	Reliabel
District	0,861	Reliabel
Node	0,764	Reliabel
Landmark	0,732	Reliabel
Evaluasi keseluruhan	0,812	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner, Penulis (2026).

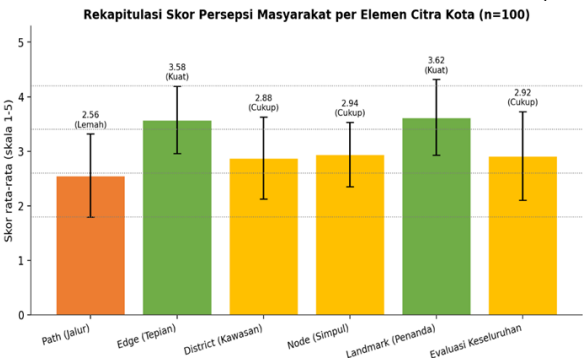
Persepsi Masyarakat terhadap Elemen Citra Kota

Instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan seluruh item pada instrumen memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur persepsi masyarakat. Rekapitulasi skor persepsi 100 responden terhadap lima elemen citra kota disajikan pada Tabel 3 dan diilustrasikan pada Gambar 6

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Persepsi Masyarakat per Elemen Citra Kota (n=100)

Elemen Citra Kota	Mean	SD	Kategori
<i>Path (Jalur)</i>	2,58	0,76	Lemah
<i>Edge (Tepian)</i>	3,58	0,62	Kuat
<i>District (Kawasan)</i>	2,88	0,75	Cukup
<i>Node (Simpul)</i>	2,94	0,59	Cukup
<i>Landmark (Penanda)</i>	3,62	0,69	Kuat
Evaluasi Keseluruhan	2,92	0,81	Cukup

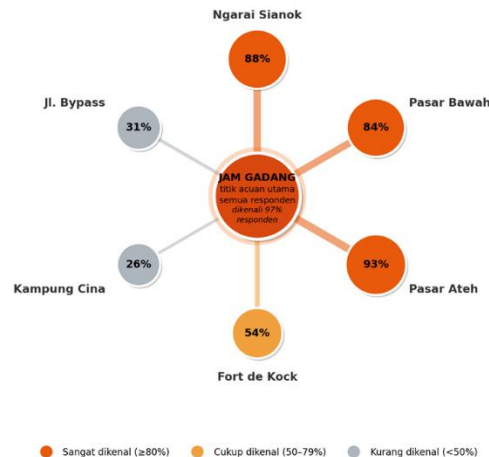
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner, Penulis (2026)



Gambar 5. Rekapitulasi Skor Persepsi Masyarakat per Elemen Citra Kota
 Sumber: Penulis (2026)

Tabel 2 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa elemen edge (3,58) dan landmark (3,62) berada pada kategori Kuat, elemen district (2,88), node (2,94), dan evaluasi keseluruhan (2,92) berada pada kategori Cukup, sedangkan elemen path (2,58) berada pada kategori Lemah. Pola ini konsisten dengan temuan analisis fisik pada sub-bab sebelumnya, yaitu

elemen tepian dan penanda kota, misalnya Ngarai Sianok sebagai batas alami dan Jam Gadang sebagai penanda utama, dipersepsikan kuat oleh masyarakat, sementara kelemahan penataan jalur di kawasan pusat kota turut dirasakan langsung oleh responden. Penelusuran peta mental melalui pertanyaan terbuka pada kuesioner juga menegaskan pola struktur citra yang memusat pada Jam Gadang, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 4, di mana Jam Gadang menjadi titik acuan utama seluruh responden dan dihubungkan secara kuat dengan Pasar Ateh (95%), Ngarai Sianok (90%), Pasar Bawah (85%), dan secara lebih lemah dengan Fort de Kock (55%), Jalan Bypass (30%), serta Kampung Cina (25%).



Gambar 6. Ilustrasi Peta Mental (Mental Map) Responden tentang Struktur Kota Bukittinggi
Sumber: Penulis (2026)

Analisis Kesesuaian (GAP) Kondisi Fisik dan Persepsi Masyarakat

Analisis kesesuaian (gap analysis) dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kondisi fisik Kota Bukittinggi sesuai dengan persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota. Nilai gap yang kecil menunjukkan bahwa kondisi fisik telah sesuai dengan persepsi masyarakat, sedangkan nilai gap yang besar menunjukkan adanya perbedaan yang perlu mendapat perhatian. Hasil analisis kesesuaian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Kesesuaian (GAP) Kondisi Fisik dan Persepsi Masyarakat

Elemen	Kondisi Fisik	Persepsi Masyarakat (n=100)	Gap	Kesesuaian
<i>Path</i>	2,60 (Lemah)	2,56 (Lemah)	-0,04	Sesuai
<i>Edge</i>	3,80 (Kuat)	3,58 (Kuat)	-0,22	Sesuai
<i>District</i>	2,40 (Lemah)	2,88 (Cukup)	+0,48	Sesuai
<i>Node</i>	4,20 (Kuat)	2,94 (Cukup)	-1,26	Perlu Perhatian
<i>Landmark</i>	4,40 (Sangat Kuat)	3,62 (Kuat)	-0,78	Perlu Perhatian

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, Penulis (2026)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa elemen path memiliki gap yang sangat kecil (-0,04) dengan kategori Sesuai, artinya kelemahan fisik jalur benar-benar dirasakan langsung dan konsisten oleh masyarakat. Elemen edge juga menunjukkan kesesuaian yang baik (gap -0,22), di mana kekuatan Ngarai Sianok sebagai edge alami (3,80) diakui secara konsisten

oleh persepsi masyarakat (3,58), meskipun potensinya sebagai aset utama kota belum sepenuhnya dioptimalkan melalui penataan ruang dan pengalaman wisata yang terintegrasi. Elemen district memiliki gap positif (+0,48), yang berarti masyarakat menoleransi kekaburan batas antar-kawasan yang secara fisik sebenarnya lemah (2,40), kemungkinan karena kawasan pusat kota sudah sangat familiar bagi mereka. Temuan paling penting justru terjadi pada elemen node dan landmark, yang keduanya memiliki kondisi fisik sangat kuat (4,20 dan 4,40) tetapi mengalami gap negatif terbesar, yaitu -1,26 pada node dan -0,78 pada landmark. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi Jam Gadang sebagai pusat aktivitas mulai disertai persoalan kenyamanan berupa kepadatan dan konflik ruang antara kendaraan, pedagang kaki lima, dan pejalan kaki, sementara sistem penanda kota timpang karena hampir seluruh identitas visual bertumpu pada satu ikon tanpa dukungan landmark sekunder yang cukup kuat.

Sintesis Citra Kota Bukittinggi

Secara keseluruhan, hasil triangulasi antara analisis fisik-morfologi dan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa citra Kota Bukittinggi terbentuk melalui struktur monosentris yang bertumpu pada satu titik dominan, yaitu kawasan Jam Gadang sebagai node dan landmark utama, diperkuat oleh Ngarai Sianok sebagai edge alami yang sangat kuat. Kedua elemen ini secara konsisten diakui baik melalui analisis fisik maupun persepsi 100 responden, sehingga dapat dikatakan sebagai fondasi identitas visual kota yang tidak tergantikan dalam jangka pendek-menengah. Kekuatan citra kota tersebut, bagaimanapun, mulai menunjukkan tanda kerentanan, ditandai oleh gap terbesar yang justru terjadi pada elemen node dan landmark, bukan pada elemen yang memang sudah diketahui lemah. Selain itu, elemen path dan district secara konsisten teridentifikasi lemah baik secara fisik maupun persepsi, sehingga membatasi distribusi citra kota ke luar kawasan inti dan menghambat pengalaman ruang yang nyaman bagi warga maupun wisatawan. Temuan ini sejalan dengan kajian citra kota pada kawasan wisata dan kawasan bersejarah lain di Indonesia, yang juga menunjukkan bahwa dominasi satu landmark atau node utama cenderung diikuti oleh lemahnya distribusi citra ke kawasan sekitarnya apabila tidak didukung oleh jejaring path dan district yang terintegrasi (Rajibnur & Prayogi, 2020; Rizqiyah et al., 2025; Kusuma & Syoufa, 2024).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan rekomendasi operasional yang diarahkan pada empat sasaran utama, yaitu penguatan koridor utama (path) melalui penataan gateway kota, revitalisasi trotoar, penertiban parkir on-street, serta pemasangan wayfinding dan street furniture bercirikan khas Bukittinggi; penegasan edge alami (Ngarai Sianok) melalui pengembangan viewing deck resmi, penetapan zona konservasi-wisata, dan pengembangan jalur wisata yang menghubungkan Ngarai Sianok dengan kawasan Jam Gadang; re-branding node (Jam Gadang) melalui redesain plaza dengan zonasi ruang yang jelas, penerapan car-free zone terjadwal, dan pengembangan node sekunder seperti Pasar Bawah sebagai titik distribusi aktivitas; serta penataan visual landmark melalui penyusunan sistem wayfinding yang menghubungkan Jam Gadang dengan landmark sekunder seperti Fort de Kock dan Jembatan Limpapeh, disertai satu sasaran tambahan berupa penegasan batas dan identitas kawasan (district) melalui zonasi fungsi dan penyeragaman elemen visual pada masing-masing kawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fisik-morfologi dan persepsi 100 responden terhadap lima elemen citra kota menurut teori Kevin Lynch, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, citra Kota Bukittinggi terbentuk melalui struktur monosentris yang bertumpu pada

kawasan Jam Gadang sebagai node dan landmark utama, diperkuat oleh Ngarai Sianok sebagai edge alami yang sangat kuat, dan kedua elemen ini konsisten diakui baik secara fisik maupun persepsi sehingga menjadi fondasi identitas visual kota yang tidak tergantikan dalam jangka pendek-menengah. Kedua, kekuatan citra kota tersebut mulai menunjukkan tanda kerentanan, ditandai oleh gap terbesar yang justru terjadi pada elemen node (-1,26) dan landmark (-0,78), yang berarti dominasi Jam Gadang sebagai pusat aktivitas mulai disertai persoalan kenyamanan akibat kepadatan dan konflik ruang, sementara sistem penanda kota timpang karena bertumpu pada satu ikon tanpa dukungan landmark sekunder yang memadai. Ketiga, elemen path dan district secara konsisten teridentifikasi lemah baik secara fisik maupun persepsi, sehingga membatasi distribusi citra kota ke luar kawasan inti dan menghambat pengalaman ruang yang nyaman bagi warga maupun wisatawan.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan citra Kota Bukittinggi ke depan tidak cukup hanya mengandalkan daya tarik Jam Gadang dan Ngarai Sianok, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan koridor jalan (path), penegasan batas dan identitas kawasan (district), distribusi aktivitas dari node utama ke node sekunder, serta pengembangan jejaring landmark sekunder yang terintegrasi. Rekomendasi operasional yang dirumuskan dalam penelitian ini, meliputi penataan gateway dan trotoar, penetapan zona konservasi-wisata Ngarai Sianok, redesain plaza dan car-free zone di kawasan Jam Gadang, serta pengembangan sistem wayfinding menuju landmark sekunder, diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Bukittinggi dan pemangku kepentingan terkait dalam menyusun program penataan ruang yang lebih terarah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden ke kawasan permukiman di luar pusat kota serta mengkaji efektivitas implementasi rekomendasi operasional tersebut secara longitudinal, guna menguji sejauh mana intervensi fisik mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap citra Kota Bukittinggi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfan Mughaid, L. M. (2022). Pengaruh City Branding Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Kawasan Wisata di Toraja. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 5(2), 15–24. <https://doi.org/10.31101/juara.v5i2.2427>
- Asnimar Duha, Ilvaldo, I., & Sianturi, S. J. (2024). Analisis Potensi Wilayah Kota Bukittinggi, Sumatra Barat. *Jurnal Potensi*, 4(2). <https://doi.org/10.37776/jpot.v4i1.1334>
- Azman, H. A., & Elsandra, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Berulang Wisatawan Milenial Ke Bukittinggi. *AMAR (Andalas Management Review)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.25077/amar.4.1.1-17.2020>
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2024). Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024. Bukittinggi: BPS Kota Bukittinggi.
- Elfayetti, E., Sipayung, A., Nisa, K., Aulia, V., & Andari, S. (2025). Faktor Faktor yang Menjadikan Kota Bukittinggi Menjadi Kota Wisata No 1 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(3), 150–161. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i3.5000>
- Elshater, A., & Abusaada, H. (2022). From Uniqueness to Singularity through City Prestige. *Proceedings of the Institution of Civil Engineers – Urban Design and Planning*, 175(2), 91–97. <https://doi.org/10.1680/jurdp.21.00046>
- Fadisa, N., Syamsurizaldi, S., & Koeswara, H. (2022). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau di Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i2.3985>
- Hardi, R. A., & Pramitasari, D. (2023a). Penilaian Placemaking di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 64–73. <https://doi.org/10.54367/alur.v6i2.2585>
- Hidayat, F. (2025). Analisis Pengelolaan Wisata Budaya dalam Mendukung Pelestarian Budaya Lokal (Studi Kasus Wisata Kuda Bendi di Kota Bukittinggi). *Jurnal Ilmiah*, 6(4).

- Kusuma, D. Y., & Syoufa, A. (2024). Analisis Elemen Pembentuk Citra Kota Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang Berdasarkan Kajian Kevin Lynch. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.277>
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mahdy, M. R., Fuady, Z., & Rizkiya, P. (2024). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Kawasan Wisata di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 8(1), 121–131. <https://doi.org/10.24815/jimap.v8i1.26692>
- Mihardja, E. J., Widiastuti, T., & Agustini, P. M. (2020). Developing City Branding Strategy of Ternate in North Moluccas – Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 364–379. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-22>
- Mirsa, R., Fidyati, M., & Rahayu, G. (2022). Bukittinggi City Space Transformation Based on Tourism Development. *Journal of Innovation and Technology*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.31629/jit.v3i1.4362>
- Muslim, M. H. P., & Frinaldi, A. (2023). Konsep Inovasi Pariwisata Berbasis Kebudayaan dalam Penggunaan Pakaian Adat Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Sekitar Landmark Jam Gadang Bukittinggi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 282–289. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24578>
- Nasution, A. P., Lestari, F., Karenina, A., Medtry, & Haryonugroho, B. (2023). Delineation of a Planning Zone, the Case Study of a Detailed Spatial Plan for Sianok Maninjau Ngarai Geopark. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i01.p06>
- Nur, A. (2021). Ekspresi Jam Gadang Gaya Ilusi Optik pada Kriya Logam. *Jurnal Kriya*, 1(1).
- Pertiwi, S. A. S., & Paramuditaningtyas, S. (2025). Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1(1).
- Rafsyjanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Tua Jakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a3>
- Rajibnur, A., & Prayogi, L. (2020). Kajian Citra Kota Kevin Lynch pada Kawasan Hunian Terencana (Kota Harapan Indah Bekasi, Kota Wisata Cibubur, Sentul City). *Jurnal Arsitektur*, 1(1).
- Rizqiyah, U. H., Armiwaty, Firnawaty, & Muhibuddin, A. F. (2025). Identifikasi Elemen Citra Kota Menurut Teori Kevin Lynch pada Koridor Jalan Sulawesi di Kota Makassar. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 86–90. <https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.5721>
- Safitri, F., Agustin, I. W., & Hariyani, S. (2025). Kinerja Jalur Pejalan Kaki Kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi. *Planning for Urban Region and Environment (PURE)*, 14(1), 45–50.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Wicaksono, A. K., Budiwaspada, A. E., & Adhitama, G. P. (n.d.). Penggunaan Maskot Osi dan Ji sebagai Bagian dari City Branding Kota Malang. *Jurnal Desain, Institut Teknologi Bandung*.
- Zhang, F., Sun, X., Liu, C., & Qiu, B. (2024a). Effects of Urban Landmark Landscapes on Residents' Place Identity: The Moderating Role of Residence Duration. *Sustainability*, 16(2), 761. <https://doi.org/10.3390/su16020761>